

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Keluarga tempat dimana seorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.¹

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka. Rasulullah saw meletakkan empat kewajiban itu, yakni mengadzankan, memberi nama yang baik, mengajarkan al-Qur'an dan menikahkan setelah mereka cukup untuk menikah.²

Hakikatnya manusia sangat berhubungan dengan pendidikan agama sejak lahir. Agama dibutuhkan manusia sebagai tuntunan hidup mereka, baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya bahkan untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat di lingkungan mereka. Pendidikan agama yang dikhususkan ialah peribadatan dan ketakwaan yaitu dengan cara menanamkannya terhadap anak-anak. Orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap

¹ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. 7, h. 133

²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003), h. 119

pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir orang tuanyalah yang ada disampingnya.³

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Jadi, dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁴

Anak merupakan amanah serta anugrah terindah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, memiliki intelegensi yang tinggi serta yang amat penting memiliki akhlakul kharimah yaitu akhlak yang baik atau mulia. Karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Jika orang tuanya senantiasa menerapkan contoh yang sopan dan lembut maka anak-anaknya pun akan mudah menirunya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua memperhatikan anaknya dalam segala bidang kehidupan salah satunya yaitu agama.⁵

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua untuk membina dan mengarahkan anggota keluarga terutama anak remaja sehingga mereka tidak

³ Rosmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 215

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 7

⁵ Rafieqah Nalar Rizky, Moulita, *Penanaman Nilai-nilai Islam melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak*, Jurnal Interaksi Vol. 1 No. 2, 2017, h. 207

tersesat. Adapun permasalahan yang dirasa paling berat oleh sebagian besar orang tua adalah membentuk kepribadian anak khususnya pada saat menginjak remaja.⁶

Remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan berakhlak karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan masyarakat. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang bila dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjerumus pada suatu hal yang negatif.⁷ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁸

Permasalahan remaja akhir-akhir ini sudah berkembang kearah yang sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat. Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, ketiganya disebut tri pusat pendidikan. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.⁹

Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

⁶ Aat Syafaat, dkk., *Peanan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 95

⁷*Ibid.*, h. 95

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 89

⁹Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, h. 169.

Nilai-nilai agama tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama Islam.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُؤْمِلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah.” (Q.S. An-Nisa : 9)¹⁰

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian akhlaiknya rusak. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya terutama, dan yang terpenting lagi penanaman nilai-nilai pendidikan agama silam haruslah dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak dan pembentukan karakter anak akan mulai tumbuh atau dimulai sejak ia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), semua tergantung pada orang tuanya, kemana mereka hendak mengarahkannya.

Orang tua akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam serta menanamkan nilai-nilai agama Islam sedini mungkin dimaksudkan agar anak

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 78

memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas. Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga harus mencakup semua dasar keislaman yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia di dunia. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya selalu dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Sedangkan nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Selain itu nilai-nilai Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia serta mengatur tentang hubungan manusia dengan alam secara menyeluruh.

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga, karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan.

Ancaman globalisasi tidak hanya dalam hal perilaku dan budaya saja, namun mulai dari perkembangan teknologi hingga tantangan sosial yang setiap hari menjadi ancaman moralitas bagi anak muda khususnya. Supaya hal yang tidak

¹¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

diinginkan terjadi di dalam diri remaja, harus ada filter yang dapat menyaring informasi yang datang dari luar agar mereka dapat memilah mana yang baik dan yang buruk. Tak lupa juga dengan pendidikan moral sejak dini harus ditanamkan untuk membentengi mereka dari perbuatan tercela.

Begitu pentingnya pendidikan moral sejak dini bagi remaja guna membendung pengaruh-pengaruh negatif dari luar maupun dalam sekolah yang mempunyai efek buruk bagi akhlak dan perilaku anak. Itu yang menjadi permasalahan degradasi moral saat ini. Sebagai akibatnya, budaya-budaya asing yang negatif begitu mudahnya terserap masuk tanpa adanya filter yang cukup kuat. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik (benar) dan mana yang buruk (salah), melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang-orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat komunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dilihat melalui televisi, internet, dan seterusnya.¹² Untuk itu, orang tua harus tetap memberikan bimbingan keagamaan dengan remaja.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 135

Dalam hal ini sangat menarik untuk peneliti analisa tentang implementasi keluarga dalam pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak yaitu implementasi orang tua menanamkan nilai-nilai agama di Desa Dermosari Tugu Trenggalek. Dari kesimpulan diatas maka penulis melihat bahwa di Desa Dermosari Tugu Trenggalek dengan masyarakat yang relatif banyak. Maka dari itu dengan penanggulangan kenakalan remaja di desa tersebut agar berkurang. Dengan meningkatkan aktivitas mereka melalui nilai-nilai Agama Islam.

Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu keimanan, ibadah dan akhlak anak remaja, orang tua di Desa Dermosari sangat memerlukan kesabaran serta harus diberikan latihan/ccontoh terus menerus kepada anak-anaknya. Dengan diberikan contoh, anak akan lebih mudah untuk memahaminya. Hal ini didukung dengan adanya implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam antara orang tua dengan anak. hal itu bisa diawali dengan merencanakan atau menetapkan langkah-langkah yang biasanya digunakan orang tua dalam menerapkan penanaman nilai agama untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam diri setiap anak di Desa Dermosari ini.

Setelah melakukan observasi beberapa kali, peneliti juga menangkap bahwa di Desa Dermosari, Tugu Trenggalek ini merupakan desa dimana masyarakat yang beragama dan memiliki rasa sosial yang tinggi sehingga mampu membentuk suatu masyarakat yang religius. Dalam membentuk masyarakat yang religius, setiap orang tua mempunyai cara untuk mendidik dan membimbing keluarganya Untuk itu orang tua menerapkan penanaman nilai agama Islam kepada anak-anaknya agar mempunyai karakter yang religius dan patuh di dalam masyarakat.

Anak remaja di Desa Dermosari Tugu Trenggalek ini sebagian besar rajin menjalankan nilai-nilai agama, seperti ibadah shalat lima waktu serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, namun menurut penulis disebabkan karena adanya implementasi penanaman nilai agama yang dibangun oleh masing-masing orang tua di lingkungan keluarga di daerah tersebut. Tetapi, ada juga yang masih malas-malasan untuk melakukan shalat lima waktu, masih banyak anak yang sering tidak patuh dengan orang tuanya, sering membantah perintah orang tuanya atau yang lainnya. Dengan itu, implementasi keluarga dalam menerapkan nilai agama dengan anak harus ditingkatkan agar anak mempunyai rasa tanggung jawab kepada kewajibannya dan rasa sadar diri bahwa membantah orang tua adalah perilaku yang tidak baik. Hasil ini saya peroleh dari beberapa kali saya melakukan observasi kepada beberapa keluarga di desa Dermosari.

Berkaitan dengan dasar itulah peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul, **“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Di Desa Dermosari Tugu Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas yang difokuskan pada implementasi penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak usia remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek, adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi penanaman nilai-nilai Aqidah/Keimanan remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek ?
2. Bagaimanakah implementasi penanaman nilai-nilai Ibadah remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek ?
3. Bagaimanakah implementasi penanaman nilai-nilai Akhlak remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu untuk menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai Aqidah/Keimanan remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai Ibadah remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai Akhlak remaja di Desa Dermosari Tugu Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil ini diharapkan mampu memberikan kegunaan kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai keluarga dalam Islam, khususnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam anak usia remaja untuk lebih memperkuat kesadaran akan pentingnya agama dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh orang tua.

2. Secara Praktis

a) Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan para remaja yang berada di Desa Dermosari dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap remaja untuk mengatasi kenakalan remaja.

b) Bagi Orang Tua Anak

Hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua agar pendidikan agama yang baik kepada anak, khususnya mereka yang sudah memasuki remaja dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku remaja yang kurang sesuai dengan penanaman nilai-nilai agama islam.

c) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur perilaku remaja selama ini agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Serta memahami akan makna dari nilai-nilai pendidikan agama Islam agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

d) Bagi Peneliti,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan remaja yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

E. Penegasan Istilah

Judul Skripsi ini adalah Implementasi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Remaja. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan Istilah yang terkandung di dalamnya:

1. Secara Konseptual

- a. Implementasi berasal dari kata implemen yang berarti alat, perabot, perkakas dan peralatan.¹³ Sedangkan implementasi berarti pelaksanaan, penerapan suatu ide. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan yang di dalamnya terdapat proses peletakkan dalam praktek tentang suatu ide, gagasan atau seperangkat aktivitas agar mencapai perubahan tertentu. Nilai-nilai Pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat di pisah-pisahkan.¹⁴

¹³ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2009), h. 247.

¹⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

- b. Nilai aqidah atau keimanan berarti kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan.¹⁵ Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.¹⁶
- c. Nilai Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, dan do'a. Menurut ajaran Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu, (1) ibadah khusus yang disebut ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ibadah umum yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain.¹⁷
- d. Nilai Akhlak yang berarti perangai, tabiat, atau perlakuan yang dibuat oleh manusia. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.¹⁸

2. Secara Operasional

Implementasi Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Agama Islam Remaja dalam Keluarga di Desa Dermosari adalah wujud usaha dari masing-masing orang tua dalam membentuk kualitas kepribadian seorang anak agar terwujudnya seorang anak yang tumbuh dengan memiliki nilai-nilai Keimanan, Ibadah, dan Akhlak yang terpuji sehingga dapat menjadi percontohan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungannya maupun dalam masyarakat.

¹⁵ Abdurrahman Asseegaf, *Fislasat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), h. 38.

¹⁶ *Ibid.*, h. 4

¹⁷ *Ibid.*, h. 247

¹⁸ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29

Pada dasarnya ada banyak pembagian dalam nilai-nilai agama Islam pada anak, namun disini penulis mengkaji hanya pada beberapa nilai dasar yang harus dimiliki anak pada usia remaja, seperti nilai aqidah atau keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlakul karimah.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana sistematis pembahasan sebagai berikut :

Bagian Awal, yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan , halaman pernyataan keaslian, motto, lembar persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti, Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi :

Bab I Pendahuluan terdiri dari konteks masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari Kajian Pustaka yang terdiri dari: Implementasi penanaman nilai-nilai agama , penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah, penanaman nilai akhlak, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III yang berisi Metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yang didalamnya terdapat Hasil Penelitian yang terdiri dari dekripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V yang berisi pembahasan temuan penelitian dan bab VI sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

Bagian Akhir yang terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.